



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 14, No 1 (2025) (62-73)

Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa SD Plus Muhammadiyah Pancor

¹Nuryana, ²Ode Mohamad Man Arfa Ladamay

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: ¹nyanaa1006@gmail.com, ²ode_arfa@umg.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SD Plus Muhammadiyah Pancor. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, serta dampaknya terhadap perkembangan pribadi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, dan teladan yang efektif. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, praktik ibadah, dan kegiatan sosial. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peran aktif guru PAI sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan kesadaran sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Agama Islam Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang direncanakan dengan tujuan jelas untuk mengembangkan potensi fisik dan mental individu demi mencapai beragam sasaran (Amin, 2018).¹ Usaha yang terstruktur dan sadar ini dilakukan melalui proses pengajaran. Proses mengajar ini sangat vital dalam sistem pendidikan di sekolah. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mengasah berbagai bentuk kecerdasan yang setiap orang miliki, termasuk kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual siswa (Rahayu, 2021).² Dalam ranah pendidikan, terdapat aktivitas belajar yang dirancang guna meningkatkan pengetahuan siswa yang belum diketahui (Farlina & Yusminar, 2020).³ Rencana pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan

¹ Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16(1), 106-125

² Rahayu, R. F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(1), 18-

³ Farlina, A., & Yusminar, Y. (2020). Implementasi model pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas vii smpn 6 sarolangun pada materi sejarah. Journal of Social Knowledge Education, 1(1), 6-10.

kebutuhan yang muncul dari perkembangan masyarakat (Alimni, 2018).⁴

Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan adalah wadah yang menghasilkan manusia, dan manusia berfungsi sebagai penuntun zaman, yang dapat melindungi kehidupan dari berbagai bahaya (Alimni, 2018).⁵ Secara mendasar, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Pendidikan agama Islam berpotensi meningkatkan kecerdasan kognitif, emosional, dan psikomotor siswa. Semua ini terkait dengan peran guru, siswa, materi pelajaran, kurikulum, lingkungan, serta metode pembelajaran yang dipilih oleh pengajar (Amin, 2015).⁶ Kebijakan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk berkembang secara keseluruhan dengan menciptakan nilai-nilai positif (Putra & Latrini, 2016).⁷

Kebijakan ini memungkinkan individu untuk berpikir lebih baik, memperoleh wawasan baru, dan mengubah pola pikir agar bisa berfungsi lebih efektif (Muliartini & Jati, 2019). Ini juga membantu menyatukan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.⁸ Kecerdasan spiritual, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan individu yang seimbang, semakin mendapatkan perhatian dalam bidang pendidikan (Rafi, 2023).⁹

Di zaman globalisasi dan modernisasi yang cepat ini, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang dalam tentang arti hidup, hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, serta sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (Fitri, 2016).¹⁰ Dalam pendidikan formal, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam menawarkan wawasan menyeluruh tentang kehidupan, sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dalam. Guru PAI berfungsi sebagai penghubung utama dalam menyalurkan nilai-nilai ini kepada pengalaman belajar siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Eri Aspahani pada tahun 2019, ditemukan bahwa penerapan

⁴ Alimni, A. (2018). Analisis Sosiologi Perubahan Kurikulum Madrasah 2013. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 17(2), 181-190.

⁵ Amin, A. (2015). Metode pembelajaran agama Islam. Bengkulu: Vanda Marcom.

⁶ Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. E-Jurnal Akuntansi, 17(2), 1168-1195.

⁷ Muliartini, N. W., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. E-Jurnal Akuntansi, 28(3), 1866-1885.

⁸ Fitri, Ridho Nurul. 2016. "Pengaruh Pembentukan Karakter Dengan Kecerdasan Spiritual Di SMA Negeri 22 Palembang." Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains 5, no. 1: 109-18. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729>

⁹ Aspahani, Eri. 2019. "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang." Uinjkt.ac.id, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47050>.

¹⁰ Fasya, Ahmad Zaki. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok." Uinjkt.ac.id, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62067>.

pembelajaran PAI secara holistik dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang ditunjukkan melalui perilaku moral, etika, serta sikap positif terhadap kehidupan. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Aspahani, 2019).¹¹ Namun, meskipun peran guru PAI diakui penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji lebih mendalam tentang strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam konteks ini (Fasya, 2022).¹²

Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Majid (2004) adalah individu yang mengajarkan ilmu agama Islam dengan cara memberikan bimbingan, pendidikan, dan motivasi kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu proses pematangan fisik serta spiritual mereka. Namun, di era sekarang, seorang pengajar tidak hanya diharapkan menjadi profesional, tapi juga memiliki berbagai keahlian.¹³ Oleh karena itu, dalam pandangan Muhaimin (2005), perilaku religius mengacu pada semua tindakan, baik berupa perilaku maupun ucapan, yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan agama, termasuk sifat tawadhu, qana'ah, dan tasamuh. Apabila seorang guru mampu membimbing peserta didik untuk berperilaku baik, sangat mungkin akan terbentuk budaya religius di sekolah tersebut.¹⁴ Menurut Basriham (2023), madrasah adalah tempat yang ideal dan mendukung untuk membimbing siswa dalam menonjolkan tindakan keagamaan mereka tanpa terpengaruh oleh perilaku buruk, di mana anak didik cenderung bertindak berdasarkan naluri yang keliru dan meniru hal-hal yang belum tentu benar atau salah, sehingga mereka hanya mengikuti tren dan jauh dari ajaran Agama Islam, yang dapat menyebabkan kerusakan dan mengancam masa depan mereka.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, situasi, atau kejadian dengan cara yang mendalam dan detail. Penelitian jenis ini sangat sesuai untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di tingkat dasar karena memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami arti dan interpretasi dari berbagai sudut pandang narasumber (Hadi & P Haryono, 2005). Penelitian ini akan dilaksanakan di SD PLUS MUHAMMADIYAH PANCOR, yang berlokasi di Jalan KH. AHMAD DAHLAN Gang Qauman, LOMBOK

¹¹ Majid, Abdul. 2004. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Pustaka Setia

¹² Muhaimin. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

¹³ Basriham. 2023. "Pengaruh Peran Guru Dan Karakter Toleransi Peserta Didik Terhadap Moderasi Beragama Di SMPN 7 Kota Sawahlunto - Test Repository." Umsb.ac.id, <http://eprints.umsb.ac.id/1970/1/TESIS%20BASRIHAM.pdf>.

¹⁴ Sugiyono. 2014. Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: CV Alfabeta

¹⁵ Amirul, Hadi dan Haryono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia

TIMUR, NTB. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu melalui wawancara mendalam dengan guru PAI untuk mengeksplorasi metode pengajaran serta pemahaman mereka mengenai kecerdasan spiritual. Selain itu, observasi partisipatif juga akan diterapkan untuk menyaksikan secara langsung interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar PAI. Dengan menerapkan beragam teknik pengumpulan data ini, diharapkan informasi yang didapatkan bisa lebih kaya dan mendalam.

Analisis data akan dilakukan dengan cara kualitatif, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Juga akan dilakukan member check untuk mengonfirmasi hasil penelitian dengan para subjek yang terlibat. Proyek penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu minggu, dengan harapan memberikan wawasan mendalam tentang peran guru PAI dalam perkembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Plus Muhammadiyah Pancor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di tingkat sekolah dasar. Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai integrator nilai-nilai spiritual dalam setiap materi pelajaran. Mereka menciptakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta menjelaskan makna di balik ibadah agar siswa melaksanakannya dengan kesadaran penuh. Selain itu, guru PAI berperan sebagai teladan yang baik, di mana perilaku dan sikap mereka menjadi contoh nyata bagi siswa. Siswa cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai spiritual dari guru yang menunjukkan integritas, kasih sayang, dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pengajar dan teladan, guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan konselor bagi siswa. Mereka menjadi tempat pertama bagi siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai moral. Dalam peran ini, guru mendengarkan dengan empati, memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam, dan membantu siswa menemukan jati diri spiritual mereka. Selain itu, guru PAI aktif menciptakan pengalaman spiritual di lingkungan sekolah melalui kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan integrasi unsur seni dan budaya Islam. Dengan cara ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman yang mendalam, yang pada gilirannya dapat memperkuat kecerdasan spiritual siswa.

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Sd Plus Muhammadiyah Pancor

Peran mengacu pada posisi atau sifat aktif dari hak dan kewajiban seseorang. Mengajar, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tentang guru dan dosen yang diterbitkan pada tahun 2005, Bab 1 Pasal 1, termasuk dalam pendidikan profesional. Tugas utama guru meliputi pendidikan, pengajaran, pembinaan, pelatihan, serta evaluasi untuk anak-anak usia dini, dan mencakup pendidikan dasar serta menengah. Guru memainkan peran yang krusial dalam menentukan baik jumlah maupun kualitas dari pengajaran yang mereka berikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan dengan hati-hati untuk meningkatkan peluang belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka.¹⁶ Seorang guru bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar di kedua lingkungan formal dan non-formal, demi mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Selanjutnya, Hawi (2013) mengungkapkan bahwa mengajar sering dipahami sebagai upaya mendidik siswa agar paham dalam ilmu pengetahuan. Namun, jika karakter dan jiwa siswa tidak terbentuk, maka pengajaran yang berkualitas akan memerlukan upaya dalam mendidik untuk membangun jiwa siswa melalui nilai-nilai yang disampaikan.¹⁷ Dalam bukunya berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”, Syaiful Bahri merincikan beberapa peran guru sebagai berikut: (1) menjadi korektor, yang berarti guru perlu dapat membedakan antara nilai yang baik dan buruk; (2) menjadi inspirator, di mana guru harus mampu memberikan ide-ide penyemangat untuk kemajuan belajar siswa; (3) menjadi informator, yaitu guru harus memberikan informasi tentang perkembangan pengetahuan dan teknologi; (4) menjadi organisator, di mana guru harus bisa mengatur kegiatan pembelajaran akademis serta menyiapkan tata tertib; (5) menjadi inisiator, artinya guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk mencetuskan ide-ide inovatif dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁸

Supardi juga berpendapat bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan yang diberikan sangat tergantung pada kemampuan guru. Dalam pandangan Supardi, guru memiliki tiga belas peran yang signifikan, yaitu: (1) guru sebagai pendidik, yang artinya menjadi panutan, teladan, dan sosok yang dapat menjadi acuan bagi siswa; (2) guru sebagai pengajar, yang berarti berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar; (3) guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan dukungan dan arahan kepada siswa dalam perkembangan diri mereka di berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik; (4) guru sebagai pelatih, yang bertanggung jawab memberikan latihan agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar; (5) guru sebagai penasihat, artinya guru sebaiknya mampu

¹⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2006: Jakarta, PT Asa Mandiri),

¹⁷ Hawi, 2013. , Kompetensi Guru Pendidikan Islam. Jakarta:PT raja Perseda. Indonesia, Kementerian agama R Hlm: 9.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 43.

memberikan konseling terkait masalah yang dihadapi siswa; (6) guru sebagai model atau teladan, yang berarti bertindak sebagai contoh perilaku, pembicaraan, dan penampilan bagi siswa; (7) guru sebagai korektor, di mana guru harus dapat membedakan yang baik dari yang buruk; (8) guru sebagai organisator, yang berarti mampu mengelola kegiatan akademis serta merencanakan dan melaksanakan program pengajaran; (9) guru sebagai motivator, agar dapat mendorong siswa dalam belajar; (10) guru sebagai fasilitator, artinya guru harus mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kemudahan belajar siswa; (11) guru sebagai pengelola kelas, agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan nyaman; (12) guru sebagai mediator, yaitu peran guru dalam menyampaikan pemahaman ilmu kepada siswa; (13) guru sebagai evaluator, yakni mengevaluasi setiap proses pembelajaran, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta melakukan revisi agar proses belajar berikutnya lebih baik.¹⁹

Bentuk Indikator Keberhasilan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Plus Muhammadiyah Pancor

Bentuk Indikator Keberhasilan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan cara pengembangan kecerdasan spiritual di SD Plus Muhammadiyah Pancor sebagai berikut:

Perubahan Perilaku dan Akhlak. Menurut Skinner, seorang psikolog, perilaku adalah reaksi atau respons individu terhadap rangsangan dari luar. Dari perspektif biologis, perilaku manusia mencakup beragam tindakan dan aktivitas, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lainnya.

Walgito dan Notoatmodjo menjelaskan tentang perilaku atau aktivitas. Aktivitas ini mencakup makna yang luas, yaitu meliputi perilaku yang terlihat (*overt behavior*) dan juga yang tidak terlihat (*inert behavior*). Perilaku merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Apabila kita menilai perilaku manusia, maka penting untuk mempertimbangkan apakah perilaku tersebut sesuai dan tepat dengan situasi kehidupan atau malah tidak tepat dan salah (*maladjusted*). Perlu dicatat bahwa baik perilaku yang tepat maupun yang salah adalah hasil dari proses pembelajaran. Karena perilaku yang salah juga merupakan hasil pembelajaran, maka perilaku ini dapat diubah dan diarahkan menuju tingkah laku yang benar lewat proses belajar.

Istilah akhlak kini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang mungkin sudah paham mengenai makna akhlak, karena kata ini sering berkaitan dengan perilaku manusia. Namun, untuk lebih meyakinkan pembaca dan memudahkan pemahaman,

¹⁹ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23

penting untuk mendefinisikan akhlak secara bahasa dan istilah. Dengan cara ini, pemahaman akhlak menjadi lebih jelas dan substansial.

Secara linguistik, akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti “tabiat, perangai, adat, dan sebagainya.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), akhlak berbagi akar kata dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang merujuk pada ciptaan, berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan.²⁰ Jadi, kata khulq dan akhlak berhubungan dengan makna penciptaan segala sesuatu selain Tuhan, termasuk manusia. Aminuddin dan rekan-rekan (2006).²¹

Perubahan dalam perilaku dan akhlak mengacu pada perubahan dalam cara orang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, serta nilai-nilai moral yang mereka pegang. Berbagai faktor, seperti pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan budaya, dapat memengaruhi perubahan ini. Perilaku mencakup tindakan dan respons individu pada situasi tertentu, sedangkan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai moral dan etika yang memandu tindakan seseorang. Perubahan perilaku dapat terjadi ketika seseorang belajar dari pengalaman atau memahami konsekuensi tindakan mereka, sedangkan perubahan akhlak sering melibatkan renungan mendalam tentang apa yang dianggap benar atau salah. Proses ini sangat penting dalam konteks pengembangan diri dan interaksi sosial, karena dapat memperbaiki hubungan antarindividu dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Jujur dan Bertanggung Jawab. Jujur adalah tindakan yang berasal dari usaha untuk menjadi individu yang selalu bisa diandalkan dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Agus Wibowo dalam bukunya, di mana jujur dianggap sebagai perilaku yang berdasar pada usaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, serta pekerjaannya. Sementara itu, Pupuh menyatakan bahwa jujur adalah tindakan yang berasal dari usaha untuk menjadikan seseorang selalu dapat diandalkan dalam ucapan dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Secara umum, tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada keadaan yang mewajibkan seseorang untuk menerima segala konsekuensi. Maka, tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk menerima dan memikul beban, baik secara fisik maupun mental. Tanggung jawab mencakup kesadaran individu akan perilaku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Berdasarkan penjelasan Ernawati (2018: 35), tanggung jawab menggambarkan sikap dan perilaku seseorang dalam

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.

²¹ Aminuddin, dkk, (2006), Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.

menjalankan tugas dan kewajiban yang sesuai, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan.

Sopan Santun dan Menghormati Orang Lain. Kata sopan santun secara etimologis terdiri dari dua istilah, yaitu sopan dan santun. Dalam jurnal yang ditulis oleh Erya Fahra Salsabila, Poerwadarminta menjelaskan bahwa sopan santun berarti sikap menghormati orang lain, berperilaku baik, dan berkomunikasi dengan kata-kata yang sesuai dengan budaya lokal. Sementara itu, santun menunjukkan kelembahlembutan dan kebaikan hati, baik dalam penggunaan bahasa maupun tingkah laku terhadap semua orang. Menurut Puspa, dalam jurnal karya Reza Nur dkk, sopan santun merupakan perilaku individu yang mencerminkan penghormatan dan keramahan saat berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan sikap sopan santun menjadi salah satu norma tak tertulis yang muncul secara alami dalam diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain. Menghormati orang lain berarti memberikan penghargaan dan memperlakukan mereka dengan sopan, adil, serta baik, tanpa memandang perbedaan yang ada. Ini adalah landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Beberapa contoh konkret dari sikap menghormati orang lain meliputi: (1) memberi perhatian penuh saat orang lain berbicara tanpa menginterupsi atau menghakimi; (2) menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya tanpa merasa perlu untuk mengubahnya; (3) menggunakan kata-kata sopan seperti tolong, terima kasih, dan maaf; (4) memenuhi janji dan menghargai waktu orang lain; (5) menghindari penyebaran gosip atau fitnah yang dapat merugikan reputasi seseorang; (6) kualitas ibadah.

Kualitas ibadah mengacu pada mutu atau seberapa sempurna ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dalam melaksanakan syariat-Nya. Ini mencakup aspek spiritual dan praktis, di mana ibadah bukan hanya kegiatan rutin tetapi merupakan ekspresi keimanan yang dalam. Hal ini termasuk perhatian terhadap keikhlasan niat, pemahaman makna, kesadaran akan kehadiran Allah (khushu'), kesesuaian dalam melaksanakan tata cara menurut sunnah Nabi Muhammad SAW, dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, ibadah tidak hanya terukur dari kuantitas tetapi juga dari kualitas yang tinggi, terlihat melalui dampak positif terhadap peningkatan akhlak, ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah, serta perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari menuju tingkat takwa yang lebih baik.

Shalat dengan khusyuk. Shalat dengan khusyuk berarti melakukan shalat dengan penuh perhatian, ketenangan, dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Khusuk mencakup penghayatan yang mendalam terhadap setiap gerakan dan bacaan saat shalat, sehingga seorang Muslim dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan memahami makna setiap doa dan ayat

yang dibaca. Dalam keadaan khusuk, hati dan pikiran sepenuhnya difokuskan pada ibadah, jauh dari gangguan pikiran dan masalah dunia.

Beberapa cara untuk mencapai khusuk dalam shalat meliputi: (1) Mempersiapkan Diri: Melakukan wudhu dengan baik dan menyiapkan mental sebelum shalat; (2) Memahami Bacaan: Mempelajari makna bacaan dalam shalat agar dapat memahami setiap kata; (3) Menghindari Gangguan: Memilih lokasi yang tenang dan bebas dari gangguan saat shalat; (4) Merenungkan Makna: Menghayati makna dari setiap gerakan dan doa selama shalat; (5) Senang Berdoa dan Berdzikir

Kesenangan dalam berdoa dan berdzikir menunjukkan kekuatan iman dan ketenangan jiwa. Ini adalah cerminan dari hati yang selalu terhubung dengan Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya di setiap aspek kehidupan.

Berikut beberapa hal yang bisa dijelaskan mengenai perasaan senang berdoa dan berdzikir: (1) Kedekatan dengan Allah. Perasaan ini timbul karena kedekatan batin dengan Allah. Berdoa dan berdzikir menjadi bukan hanya sekadar tugas, tetapi kebutuhan spiritual. Layaknya anak yang menikmati berbicara dengan orang tuanya, seorang hamba juga merasakan kebahagiaan saat bisa berbagi isi hati dengan Penciptanya; (2) Ketenangan Hati. Dzikir, yang berarti mengingat Allah, memiliki pengaruh langsung pada kondisi mental dan emosional. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28). Kesenangan ini merupakan hasil dari ketenangan yang dirasakan oleh hati. Saat seseorang berdzikir, kegelisahan, kekhawatiran, dan stres seakan sirna, digantikan oleh rasa damai; (3) Bentuk Rasa Syukur. Kesadaran akan beragam nikmat dari Allah SWT sering kali memotivasi seseorang untuk berdzikir dan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur. Orang yang bersyukur akan selalu menemukan alasan untuk mengingat dan memuji Allah, dan perasaan bahagia itu muncul dengan alami dari hati yang penuh rasa terima kasih; (4) Harapan dan Optimisme. Berdoa merupakan bentuk keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang dapat membantu. Kesenangan ini juga didasari oleh harapan dan optimisme bahwa doa-doa akan dikabulkan dan semua urusan akan dimudahkan. Keyakinan ini membebaskan seseorang dari rasa putus asa dan memberinya semangat untuk terus berusaha.

Bersyukur dan Sabar. Syukur secara bahasa mengandung makna pujian atau penghormatan kepada seseorang yang telah melakukan kebaikan. Dalam ilmu psikologi, syukur dikenal dengan istilah gratitude. Asalnya, syukur berarti terlihat atau nyata, misalnya dalam ungkapan orang Arab "dabah syukur" yang berarti binatang itu terlihat lebih gemuk dibanding lainnya, "naqah syukur" yang menunjukkan unta betina dengan banyak air susu, dan nabatah syukur yang menggambarkan tanaman yang tumbuh baik di tanah kering. (Mukhtar al-Shihah, hlm.

344. Tafsir al-Qurthubi karya Imam Qurthubi, I: 339, dalam Al-Fauzan, 2012: 13).

Quraish Shihab mengacu pada Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya Maqayis al-Lughah, menyatakan ada empat arti fundamental dari kata syukur, yaitu: (1) Pujian untuk kebaikan yang diperoleh; (2) Kelebihan dan kelimpahan. Sebuah pohon yang tumbuh subur dijelaskan dengan istilah syakarāt asy-syajarāt; (3) Sesuatu yang tumbuh di cabang pohon (parasit); (4) Pernikahan.

Dua makna terakhir dapat dikaitkan kembali dengan makna sebelumnya. Makna ketiga berhubungan dengan makna pertama yang menunjukkan kepuasan meskipun dengan sedikit, sedangkan makna keempat menjadi selaras dengan makna kedua, karena pernikahan bisa mendatangkan banyak anak. Makna-makna dasar tersebut juga dapat diartikan sebagai penyebab dari konsekuensinya, sehingga syukur menunjukkan: "Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan mendapatkan banyak, melimpah, dan subur." (Shihab, 2007: 285-286).

Sabar dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ketahanan dalam menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, serta tabah dalam menerima nasib yang dihadapinya). Kesabaran merupakan kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, serta mengatasi berbagai kesulitan baik dalam perilaku, perasaan, dan tindakan secara komprehensif dan integratif. Komprehensif dalam konteks ini berarti mampu memahami permasalahan dengan baik, memiliki pengetahuan luas mengenai ruang lingkup dan isinya, serta menunjukkan wawasan yang baik tentang isu yang dihadapi. Sedangkan integratif berarti mampu melihat permasalahan secara keseluruhan. Umar Yusuf, Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian), (Bandung: Fakultas Psikologi Unisba, 2010), 43.

Pemahaman Diri dan Lingkungan. Walgito (2010 : 206) menjelaskan bahwa pemahaman diri bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengerti siapa mereka sebenarnya. Diharapkan siswa dapat menyadari serta memahami potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita yang mereka miliki. Santrock (2007 : 177) mengartikan pemahaman diri (Self Understanding) sebagai bagaimana anak memikirkan dirinya (self) dan merupakan bagian dari konsep diri anak.

Menurut Winkel (dalam Fitria 2013 : 44), pemahaman diri adalah proses mengenal diri dengan lebih dalam serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus membangun nilai-nilai (Values) yang akan menjadi pedoman sepanjang hidup. Desmita (2010:180) juga menyatakan bahwa pemahaman diri (sense of self) adalah struktur yang memandu individu dalam mengatur dan memahami siapa diri mereka, yang dipengaruhi oleh pandangan orang lain, pengalaman pribadi, dan pengelompokan budaya seperti gender, ras, dan lain-lain.

Definisi Lingkungan Menurut Salah satu ahli lingkungan, Otto Soemarwoto, mendefinisikan bahwa dalam bahasa Inggris lingkungan disebut *environment*. Dia menjelaskan bahwa lingkungan atau habitat mencakup semua yang ada di sekitar setiap makhluk hidup atau organisme dan mempengaruhi hidup mereka. Misalnya, bagi hewan seperti kucing, segala yang ada di sekitar kucing dan berpengaruh pada kehidupannya adalah lingkungan hidupnya. Hal yang sama berlaku bagi jenis tumbuhan tertentu, misalnya pohon mangga atau padi di sawah, di mana semua hal yang memengaruhi pertumbuhan atau kehidupan tanaman itu adalah lingkungan hidupnya.

Definisi Lingkungan Menurut Munajat Danusaputra menyatakan bahwa lingkungan mencakup semua objek dan kondisi, termasuk manusia dan aktivitasnya, yang berada dalam ruang di mana manusia hidup dan berpengaruh pada kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Darsono, 1995).

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Plus Muhammadiyah Pancor sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tugas guru PAI tidak hanya sebatas mengajar pelajaran agama, tetapi juga meliputi pembimbingan yang membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif, guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat beribadah, berdiskusi mengenai etika, serta terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial serta perilaku sehari-hari, sehingga membangun karakter yang baik dan akhlak yang terpuji. Selain itu, guru PAI berperan sebagai contoh yang menginspirasi siswa untuk mengasah kecerdasan emosional dan sosial yang sejalan dengan kecerdasan spiritual. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai spiritual, seperti pengajian dan kegiatan bakti sosial, siswa diajak untuk memberi kontribusi kepada masyarakat dan menyadari pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain. Proses evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru PAI juga membantu siswa dalam menilai kemajuan spiritual mereka, memberikan umpan balik yang positif, serta mendorong mereka untuk terus berkembang. Dengan cara ini, peran guru PAI sangat krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dari segi akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat.

REFERENSI

- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106-125
- Rahayu, R. F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18-

- Farlina, A., & Yusminar, Y. (2020). Implementasi model pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas vii smpn 6 sarolangun pada materi sejarah. *Journal of Social Knowledge Education*, 1(1), 6-10.
- Alimni, A. (2018). Analisis Sosiologi Perubahan Kurikulum Madrasah 2013. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 181-190.
- Amin, A. (2015). *Metode pembelajaran agama Islam*. Bengkulu: Vanda Marcom.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1168-1195.
- Muliartini, N. W., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1866-1885.
- Fitri, Ridho Nurul. 2016. "Pengaruh Pembentukan Karakter Dengan Kecerdasan Spiritual Di SMA Negeri 22 Palembang." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1: 109–18. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729>
- Aspahani, Eri. 2019. "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang." *Uinjkt.ac.id*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47050>.
- Fasya, Ahmad Zaki. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok." *Uinjkt.ac.id*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62067>.
- Majid, Abdul. 2004. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Basriham. 2023. "Pengaruh Peran Guru Dan Karakter Toleransi Peserta Didik Terhadap Moderasi Beragama Di SMPN 7 Kota Sawahlunto - Test Repository." *Umsb.ac.id*, <http://eprints.umsb.ac.id/1970/1/TESIS%20BASRIHAM.pdf>.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV Alfabeta
- Amirul, Hadi dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2006: Jakarta, PT Asa Mandiri),
- Hawi, 2013. , *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*. Jakarta:PT raja Perseda. Indonesia, Kementerian agama R Hlm: 9.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 43.
- Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.
- Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.